CREATIVE: Jurnal Pengabdian Masyarakat
ISSN 3123-5204 (online)
Vol. 1 No. 4 Hal. 1153-1164
https://ejournal.scmdigi.id/index.php/creative

Transformasi agribisnis kopi menjadi eduwisata berkelanjutan melalui pendampingan partisipatif

Bayu Wirajuna*, Eri Widiyanto, Arta Ridiatno, Kartika Windrajanti, Win Narasuci, Esther Hesline Palandi
Politeknik Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Author korespondensi: bayu.wirajuna@polinema.ac.id
DOI: https://doi.org/10.65881/creative.v1i4.234

INFO ARTIKEL

History:
Submit: 09-10-2026
Revisi: 14-10-2026
Diterima: 15-10-2026
Terbit: 21-10-2026

Kata kunci:
agribisnis kopi; eduwisata; pendampingan partisipatif; pariwisata berkelanjutan; digitalisasi.

ABSTRAK

Tujuan: untuk mendampingi Agroniaga Indonesia Sejahtera dalam mengembangkan model eduwisata kopi berbasis pariwisata berkelanjutan.
Metode: menggunakan pendekatan partisipatif melalui tujuh tahapan, yaitu identifikasi potensi agribisnis kopi, pemetaan kebutuhan dan kesiapan pengelola, perancangan produk eduwisata, penguatan kapasitas sumber daya manusia, penyusunan SOP dan alur kunjungan, perancangan paket wisata berbasis konsep 3S (*something to see*, *something to do*, dan *something to buy*), serta penguatan digitalisasi dan evaluasi bersama mitra. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan kondisi awal mitra dan luaran pendampingan.
Hasil: menunjukkan tersusunnya model pengembangan eduwisata kopi berbasis pariwisata berkelanjutan, rancangan paket wisata berbasis konsep 3S, penguatan kapasitas pengelola, arahan SOP dan alur kunjungan, serta integrasi digitalisasi untuk mendukung promosi. Luaran ini menjadi dasar bagi mitra dalam mentransformasikan potensi agribisnis kopi menjadi produk eduwisata yang lebih terstruktur, edukatif, dan berorientasi pada keberlanjutan.
Kesimpulan: kegiatan ini menghasilkan kerangka pengembangan eduwisata kopi yang terintegrasi sebagai dasar diversifikasi agribisnis, penciptaan nilai tambah, dan penguatan kapasitas pengelola.
Kontribusi: menyediakan model eduwisata kopi sebagai acuan diversifikasi agribisnis dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC–BY-SA.

Pendahuluan

Pengembangan pariwisata berbasis sumber daya lokal semakin diarahkan pada penciptaan pengalaman yang tidak hanya memberikan manfaat rekreatif, tetapi juga menghasilkan nilai edukasi, ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan secara berkelanjutan

(Wardan, 2025). Dalam konteks pedesaan, agribisnis memiliki potensi strategis sebagai basis diversifikasi produk pariwisata karena aktivitas pertanian dapat dikembangkan menjadi pengalaman belajar yang menghubungkan proses produksi, pengetahuan lokal, budaya masyarakat, dan pengelolaan sumber daya alam (Kurniastuti & Budiman, 2026). Integrasi sektor pertanian dan pariwisata tersebut memungkinkan terciptanya nilai tambah komoditas sekaligus membuka peluang penguatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat (Eraku et al., 2026). Djuwendah et al. (2023) menunjukkan bahwa keberlanjutan *community-based agro-ecotourism* di Jawa Barat berkaitan dengan pengelolaan sumber daya dan keterlibatan masyarakat. Sejalan dengan itu, Priatmoko et al. (2021) menekankan pentingnya perspektif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Oleh karena itu, transformasi agribisnis menjadi eduwisata perlu dipahami bukan sekadar sebagai pengembangan atraksi wisata, melainkan sebagai upaya mengintegrasikan nilai ekonomi, fungsi edukasi, partisipasi masyarakat, dan prinsip keberlanjutan dalam suatu model pengelolaan yang terpadu.

Salah satu komoditas yang potensial dikembangkan melalui pendekatan tersebut adalah kopi, mengingat rantai nilai kopi mencakup berbagai aktivitas yang dapat diterjemahkan menjadi pengalaman edukatif, mulai dari pengenalan tanaman dan teknik budidaya, pemanenan, pengolahan pascapanen, pengenalan karakteristik produk, hingga penyeduhan dan pencicipan kopi. Pengembangan agrowisata kopi berpotensi meningkatkan nilai tambah produk pertanian sekaligus memperluas sumber pendapatan melalui diversifikasi usaha. Hidayat et al. (2023) mengkaji strategi pengembangan agrowisata kopi rakyat di Jawa Timur, sedangkan Risvita et al. (2023) menyoroti pentingnya strategi pengembangan dan partisipasi dalam agrowisata kopi di kecamatan Wagir, kabupaten Malang. Perspektif serupa ditunjukkan oleh Ismawati et al. (2022) melalui kajian strategi pengembangan agrowisata kopi di kabupaten Kubu Raya serta Ketut et al. (2023) dalam pengembangan agrowisata kopi di desa Belok Sidan, kabupaten Badung. Namun, potensi komoditas dan ketersediaan sumber daya pertanian tidak dengan sendirinya menghasilkan produk eduwisata yang berkualitas. Diperlukan perancangan pengalaman pengunjung, penyusunan paket wisata, kesiapan sumber daya manusia, pengaturan operasional, serta strategi pemasaran yang sesuai dengan karakteristik lokal dan kebutuhan pasar. Dalam hal ini, pengembangan eduwisata berbasis kopi perlu menghubungkan potensi agribisnis dengan pengalaman pembelajaran yang terstruktur dan sistem pengelolaan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Permasalahan tersebut menjadi relevan bagi Agroniaga Indonesia Sejahtera di desa Ketindan, kecamatan Lawang, kabupaten Malang, yang memiliki potensi agribisnis kopi untuk dikembangkan menjadi eduwisata. Berdasarkan proses identifikasi kebutuhan dan pendampingan mitra, potensi yang tersedia belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi konsep eduwisata yang sistematis dan operasional. Kebutuhan pengembangan mencakup perumusan konsep dan alur pengalaman pengunjung, penyusunan rancangan paket eduwisata, penguatan kapasitas sumber daya manusia, penyusunan prosedur operasional standar (*standard operating procedures*/*SOP*), serta pengembangan promosi digital. Kesenjangan antara potensi sumber daya dan kesiapan pengelolaan tersebut menunjukkan bahwa tantangan mitra tidak hanya terletak pada penciptaan atraksi, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan aspek edukasi, pelayanan, operasional, dan pemasaran ke dalam satu sistem pengembangan produk. Aisyianita et al. (2024) menempatkan perencanaan paket dan jalur kunjungan sebagai bagian penting dalam pengembangan

wisata kopi, sedangkan Sudarmiatin et al. (2022) menyoroti peran pemasaran destinasi wisata perdesaan dalam pemberdayaan usaha dan produk lokal. Selain itu, Lapuz (2023) menunjukkan relevansi pemberdayaan komunitas dalam transformasi digital pengembangan pariwisata perdesaan. Dengan demikian, mitra memerlukan pendampingan yang tidak hanya menghasilkan gagasan pengembangan, tetapi juga menyediakan kerangka praktis yang dapat digunakan sebagai dasar pelaksanaan dan pengembangan eduwisata kopi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas strategi pengembangan agrowisata kopi, partisipasi masyarakat, keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas, serta pengembangan eduwisata pertanian. Kajian Djuwendah et al. (2023) dan Wiyono et al. (2023) menegaskan relevansi keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis lingkungan, sedangkan Park et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata perdesaan perlu memperhatikan proses pemberdayaan maupun potensi ketimpangan yang dialami masyarakat. Dalam konteks eduwisata, Sumani et al. (2025) menggambarkan perintisan eduwisata berbasis pertanian melalui sosialisasi, survei lokasi, dan pengembangan atraksi pembelajaran, sementara Bhakti et al. (2025) mengintegrasikan pendekatan design thinking dalam pengembangan program coffee edu-tourism berkelanjutan. Wijaya et al. (2022) juga memberikan perspektif mengenai prospek bisnis agrowisata kopi, sedangkan Hutnaleontina et al. (2022) membahas keterkaitan pariwisata berbasis komunitas dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, berdasarkan literatur yang dirujuk, masih terdapat ruang pengembangan pada aspek penerjemahan potensi agribisnis kopi menjadi model eduwisata yang aplikatif dan terintegrasi pada tingkat mitra, khususnya melalui pendampingan partisipatif yang menghubungkan rancangan pengalaman edukatif, paket wisata, kapasitas pengelola, SOP, dan promosi digital. Dengan demikian, kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan pendampingan yang berorientasi pada penyusunan kerangka pengembangan eduwisata yang kontekstual, praktis, dan berkelanjutan, bukan semata-mata pada identifikasi potensi atau perumusan strategi pengembangan secara umum.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi Agroniaga Indonesia Sejahtera dalam mengembangkan model eduwisata kopi berbasis prinsip pariwisata berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif. Pendampingan diarahkan pada penyusunan model visual pengembangan eduwisata, perancangan pengalaman pembelajaran berbasis konsep 3S sesuai dengan rancangan program, pengembangan arahan paket eduwisata, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta penyusunan dasar operasional dan promosi digital. Kontribusi yang diharapkan meliputi tersedianya kerangka pengembangan produk yang dapat digunakan mitra sebagai acuan perencanaan dan pengelolaan, meningkatnya kesiapan pengelola dalam menyelenggarakan pengalaman wisata edukatif, serta terbentuknya dasar pengembangan promosi yang lebih terarah. Secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung diversifikasi usaha agribisnis kopi, memperkuat keterkaitan antara kegiatan produksi dan pembelajaran, serta membuka peluang penciptaan nilai tambah ekonomi yang tetap memperhatikan aspek sosial-budaya dan lingkungan. Dengan demikian, hasil pendampingan diharapkan tidak hanya menjawab kebutuhan praktis mitra, tetapi juga memberikan contoh penerapan transformasi agribisnis menjadi eduwisata melalui pendekatan partisipatif yang berorientasi pada keberlanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Agroniaga Indonesia Sejahtera yang berlokasi di desa Ketindan, kecamatan Lawang, kabupaten Malang. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan mitra sebagai aktor utama dalam proses identifikasi potensi, perumusan kebutuhan, perancangan produk, dan evaluasi hasil pendampingan. Pendekatan ini dipilih karena pengembangan eduwisata berkelanjutan tidak hanya membutuhkan perencanaan produk wisata, tetapi juga keterlibatan aktif pengelola serta penguatan kapasitas dalam mengelola sumber daya lokal. Park et al. (2024) menekankan pentingnya memperhatikan proses pemberdayaan dan dinamika keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata perdesaan, sedangkan Djuwendah et al. (2023) menyoroti keterkaitan partisipasi masyarakat dengan keberlanjutan agrowisata berbasis komunitas. Dengan demikian, proses pendampingan diarahkan untuk menghasilkan rancangan pengembangan eduwisata yang sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan kesiapan mitra.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tujuh tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi dan pemetaan potensi agribisnis kopi, yang bertujuan mengidentifikasi sumber daya, aktivitas produksi, karakteristik produk, dan peluang pengembangannya sebagai atraksi edukatif. Tahap kedua adalah pemetaan kebutuhan dan kesiapan pengelola, yang difokuskan pada identifikasi kebutuhan pengembangan, kapasitas sumber daya manusia, kesiapan operasional, serta kebutuhan pendukung penyelenggaraan eduwisata. Hasil kedua tahap tersebut digunakan sebagai dasar dalam tahap ketiga, yaitu perancangan produk eduwisata, melalui penyusunan kerangka pengembangan yang menghubungkan potensi agribisnis kopi dengan pengalaman pembelajaran dan kebutuhan pengunjung. Rangkaian tahap awal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa rancangan produk yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada potensi sumber daya, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan pengelola dan kebutuhan implementasi di tingkat mitra.

Tahap keempat adalah penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), yang mencakup aspek kepemanduan, pelayanan pengunjung, interpretasi informasi mengenai kopi, dan pengelolaan kunjungan. Penguatan kapasitas diarahkan untuk membantu pengelola menyampaikan informasi secara sistematis serta membangun pengalaman wisata yang informatif dan menarik. Tahap kelima adalah penyusunan prosedur operasional standar (SOP) dan alur pengalaman pengunjung sebagai dasar pengelolaan kegiatan eduwisata. Penyusunan tersebut diarahkan untuk mengatur urutan aktivitas kunjungan, pembagian peran pengelola, serta aspek pelayanan dan operasional yang relevan. Tahap keenam adalah perancangan paket eduwisata berdasarkan konsep *something to see, something to do*, dan *something to buy* (3S). Unsur *something to see* diarahkan pada pengembangan atraksi yang dapat diamati dan dipelajari pengunjung; *something to do* mencakup aktivitas partisipatif yang memberikan pengalaman langsung; sedangkan *something to buy* diarahkan pada pengenalan dan penawaran produk kopi atau produk terkait yang dapat menjadi bagian dari pengalaman wisata. Tahap ketujuh adalah penguatan digitalisasi dan evaluasi bersama mitra, yang mencakup perancangan arahan promosi digital serta peninjauan hasil pendampingan untuk menilai kesesuaian luaran dengan kebutuhan mitra dan mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan penyempurnaan.

Data kegiatan bersumber dari identifikasi lapangan, diskusi bersama mitra, dokumentasi proses pendampingan, dan hasil perancangan model eduwisata. Identifikasi lapangan digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai potensi agribisnis kopi dan

kondisi awal pengembangan eduwisata, sedangkan diskusi bersama mitra digunakan untuk memahami kebutuhan pengelola serta menghimpun masukan selama proses perancangan. Dokumentasi kegiatan dan hasil perancangan dimanfaatkan untuk menelusuri proses pelaksanaan serta mengidentifikasi luaran yang dihasilkan pada setiap tahapan. Seluruh sumber data tersebut digunakan secara saling melengkapi agar evaluasi tidak hanya didasarkan pada rancangan konseptual, tetapi juga mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan aktual mitra.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui penelaahan hasil identifikasi, masukan mitra, dokumentasi kegiatan, dan luaran pendampingan. Analisis difokuskan pada perbandingan antara kondisi awal dan hasil yang dicapai setelah pelaksanaan kegiatan, terutama dalam aspek perumusan model eduwisata, rancangan produk dan paket, kesiapan kapasitas pengelola, penyusunan arahan SOP dan alur kunjungan, serta pengembangan materi promosi digital. Keberhasilan program dinilai berdasarkan ketercapaian luaran pada setiap aspek tersebut dan kesesuaiannya dengan kebutuhan mitra. Evaluasi bersama mitra juga digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan rancangan, kebutuhan penyempurnaan, dan peluang tindak lanjut pengembangan eduwisata kopi. Mengingat kegiatan ini berorientasi pada pendampingan dan pengembangan model, evaluasi dibatasi pada luaran serta kesiapan pengembangan yang dapat diidentifikasi selama program berlangsung. Oleh karena itu, peningkatan jumlah kunjungan, pendapatan, maupun dampak ekonomi jangka panjang tidak dinyatakan sebagai hasil kegiatan karena belum diukur melalui pemantauan longitudinal.

Hasil dan pembahasan

Identifikasi potensi dan pemetaan kebutuhan mitra

Kegiatan pendampingan pada Agroniaga Indonesia Sejahtera di desa Ketindan, kecamatan Lawang, kabupaten Malang, diawali dengan identifikasi potensi agribisnis kopi dan pemetaan kebutuhan pengelola. Tahap ini diarahkan untuk mengidentifikasi peluang transformasi aktivitas agribisnis menjadi pengalaman wisata edukatif sekaligus mengenali kebutuhan yang perlu dipenuhi agar produk eduwisata dapat dikembangkan secara terstruktur. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa tantangan utama mitra bukan semata-mata terletak pada ketersediaan potensi agribisnis kopi, melainkan pada kebutuhan untuk menghubungkan potensi tersebut dengan rancangan produk, pengalaman pengunjung, kapasitas sumber daya manusia (SDM), tata kelola operasional, dan promosi digital. Temuan ini menjadi dasar penyusunan model pengembangan eduwisata yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mitra.

Secara analitis, pemetaan potensi dan kebutuhan merupakan tahap penting untuk menghindari pengembangan wisata yang hanya berorientasi pada pemanfaatan sumber daya sebagai atraksi. Potensi agribisnis perlu diterjemahkan menjadi pengalaman yang memiliki nilai edukatif, alur kunjungan yang jelas, dan peluang penciptaan nilai tambah. Hidayat et al. (2023) dan Risvita et al. (2023) menunjukkan relevansi strategi pengembangan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata kopi. Dalam konteks kegiatan ini, temuan tersebut menjadi landasan bahwa perencanaan eduwisata perlu dimulai dari pemahaman terhadap sumber daya dan kesiapan pengelola, bukan semata-mata dari penentuan atraksi yang akan ditawarkan. Dengan demikian, hasil pemetaan berfungsi

sebagai dasar untuk menentukan prioritas pendampingan dan menyusun komponen pengembangan yang realistis bagi mitra.

Perancangan model dan produk eduwisata kopi

Berdasarkan hasil identifikasi, pendampingan dilanjutkan dengan perancangan model pengembangan eduwisata kopi berbasis pariwisata berkelanjutan. Model ini menghubungkan potensi dan sumber daya agribisnis dengan pemetaan kesiapan pengelola, perancangan produk, pengembangan pengalaman wisata, penerapan prinsip keberlanjutan, dan pemanfaatan digitalisasi. Model tersebut dirancang untuk memberikan kerangka yang dapat digunakan mitra dalam memahami keterkaitan antarkomponen pengembangan, mulai dari kondisi awal hingga luaran dan hasil yang diharapkan. Rangkaian pengembangan model disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 model pengembangan eduwisata kopi berbasis pariwisata berkelanjutan

Sumber: hasil perancangan tim pengabdian, 2026

Model tersebut memiliki fungsi strategis karena menempatkan perancangan produk sebagai proses yang berangkat dari karakteristik agribisnis dan kesiapan pengelola. Aktivitas produksi kopi tidak diposisikan sekadar sebagai objek yang dilihat pengunjung, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang dapat dikembangkan menjadi narasi edukasi dan pengalaman wisata. Pendekatan ini sejalan dengan Bhakti et al. (2025), yang mengintegrasikan design thinking dalam pengembangan program coffee edu-tourism berkelanjutan dengan memperhatikan kebutuhan pengguna. Sementara itu, Wijaya et al. (2022) memberikan perspektif mengenai prospek bisnis agrowisata kopi yang dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan produk. Kontribusi model dalam kegiatan ini terletak pada pengintegrasian aspek produk, pengelolaan, pengalaman pengunjung, dan keberlanjutan ke dalam satu kerangka pengembangan yang kontekstual bagi mitra.

Pengembangan paket eduwisata berbasis pengalaman 3S

Perancangan produk dilanjutkan dengan penyusunan arahan paket eduwisata menggunakan konsep *something to see*, *something to do*, dan *something to buy* (3S). Komponen *something to see* diarahkan pada pengenalan kebun kopi, proses budidaya dan pengolahan, karakteristik lingkungan, serta pengetahuan lokal yang relevan. Komponen *something to do* mencakup pengalaman partisipatif, seperti tur kebun, praktik pemetikan atau pengolahan sesuai kesiapan mitra, kegiatan cupping, dan lokakarya pengenalan kopi. Adapun *something to buy* diarahkan pada pengenalan serta penawaran produk kopi dan produk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) lokal sebagai bagian dari pengalaman kunjungan. Aktivitas yang diterapkan perlu disesuaikan dengan kondisi aktual, ketersediaan fasilitas, kapasitas pengelola, dan keamanan pengunjung.

Penggunaan konsep 3S memberikan kerangka untuk mengubah aktivitas agribisnis menjadi rangkaian pengalaman yang memiliki variasi fungsi dan nilai bagi pengunjung. Unsur pengamatan memberikan pemahaman awal, aktivitas partisipatif memperdalam pengalaman belajar, sedangkan produk yang ditawarkan membuka peluang keterkaitan antara pengalaman wisata dan nilai ekonomi. Pendekatan ini sejalan dengan Aisyianita et al. (2024), yang membahas perencanaan paket dan jalur kunjungan dalam pengembangan coffee tour melalui pengintegrasian komponen wisata. Namun, efektivitas paket tidak hanya ditentukan oleh jumlah aktivitas yang ditawarkan. Urutan pengalaman, keterkaitan materi edukasi, durasi kegiatan, dan kesiapan fasilitas perlu diperhatikan agar setiap komponen membentuk pengalaman yang koheren. Oleh karena itu, rancangan 3S dalam kegiatan ini berfungsi sebagai dasar pengembangan paket yang dapat disempurnakan secara bertahap berdasarkan kesiapan operasional dan respons pengunjung setelah implementasi.

Penguatan kapasitas SDM dan penyusunan SOP serta alur kunjungan

Tahap berikutnya berfokus pada penguatan kapasitas SDM pengelola dalam aspek kepemanduan, pelayanan, interpretasi informasi mengenai kopi, dan pengelolaan pengunjung. Penguatan kapasitas ini diperlukan agar pengelola tidak hanya mampu menyelenggarakan aktivitas kunjungan, tetapi juga menjelaskan keterkaitan antara proses agribisnis, karakteristik produk, dan prinsip keberlanjutan kepada pengunjung. Pendampingan juga mencakup penyusunan arahan prosedur operasional standar (standard operating procedures/SOP) dan alur pengalaman pengunjung sebagai dasar pengelolaan kegiatan eduwisata. Kedua komponen tersebut diarahkan untuk mendukung keteraturan

pelaksanaan, pembagian peran pengelola, konsistensi pelayanan, dan keterpaduan antarkegiatan dalam paket wisata.

Penguatan kapasitas dan penyusunan SOP memiliki keterkaitan yang erat karena rancangan produk hanya dapat diterapkan apabila didukung kemampuan pelaksana dan prosedur kerja yang memadai. Dalam pengembangan eduwisata, kepemanduan dan interpretasi berperan penting dalam mengubah informasi teknis tentang kopi menjadi materi pembelajaran yang mudah dipahami, sedangkan SOP membantu menjaga konsistensi penyelenggaraan kegiatan. Temuan Park et al. (2024) mengenai proses pemberdayaan dan dinamika keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata perdesaan memberikan perspektif bahwa pemberdayaan perlu dilihat melalui kapasitas dan ruang bagi aktor lokal untuk berperan. Dengan demikian, penguatan SDM dalam kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan keterampilan individual, tetapi juga sebagai bagian dari pembangunan kesiapan organisasi untuk mengelola produk eduwisata secara lebih mandiri. Meskipun demikian, keberhasilan penerapan kapasitas dan SOP perlu dievaluasi lebih lanjut melalui observasi praktik pelayanan dan pelaksanaan kunjungan secara langsung.

Integrasi prinsip keberlanjutan dalam model pengembangan

Prinsip keberlanjutan diintegrasikan ke dalam perancangan model sebagai pertimbangan lintas tahapan, bukan sekadar sebagai luaran akhir pengembangan eduwisata. Pada dimensi ekonomi, pengembangan diarahkan pada diversifikasi pengalaman dan produk yang berpotensi menciptakan nilai tambah bagi agribisnis kopi. Pada dimensi sosial-budaya, model membuka peluang keterlibatan masyarakat, pengelola, dan UMKM lokal dalam penyediaan pengalaman maupun produk pendukung. Pada dimensi lingkungan, pelaksanaan kegiatan perlu mempertimbangkan penggunaan sumber daya secara bijak, pengelolaan limbah kopi, pemeliharaan lingkungan, serta kesesuaian intensitas kunjungan dengan daya dukung lokasi. Ketiga dimensi tersebut menjadi pertimbangan dalam penyempurnaan produk, pelaksanaan kegiatan, dan pengembangan operasional mitra.

Integrasi keberlanjutan tersebut penting karena diversifikasi usaha melalui pariwisata dapat menciptakan peluang ekonomi sekaligus menimbulkan tekanan baru apabila tidak dikelola secara tepat. Djuwendah et al. (2023) menempatkan pengelolaan sumber daya dan keterlibatan masyarakat sebagai unsur penting dalam keberlanjutan community-based agro-ecotourism. Sejalan dengan itu, Wiyono et al. (2023) membahas keterkaitan pengembangan ekowisata berkelanjutan dengan pemberdayaan masyarakat. Park et al. (2024) juga mengingatkan pentingnya memperhatikan dinamika pemberdayaan dan potensi ketidakberdayaan dalam pengembangan pariwisata. Berdasarkan perspektif tersebut, keberlanjutan model eduwisata kopi tidak cukup dinilai dari tersedianya atraksi atau peluang penjualan produk, tetapi perlu mempertimbangkan distribusi manfaat, peran masyarakat, dan pengelolaan dampak lingkungan. Dalam kegiatan ini, dimensi keberlanjutan menjadi kerangka arahan pengembangan yang penerapannya masih memerlukan pemantauan dan evaluasi setelah model diimplementasikan.

Penguatan digitalisasi dan promosi eduwisata

Pendampingan juga mengintegrasikan digitalisasi sebagai komponen pendukung pengenalan produk dan komunikasi dengan calon pengunjung. Arah pengembangan promosi digital mencakup pengenalan identitas eduwisata, penyampaian cerita mengenai kopi dan proses agribisnisnya, publikasi aktivitas pembelajaran, serta penyajian informasi

mengenai paket dan produk yang ditawarkan. Integrasi digitalisasi ke dalam model dimaksudkan agar promosi tidak berdiri sendiri, melainkan merepresentasikan pengalaman wisata yang dirancang dan kesiapan operasional mitra. Pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan ketersediaan materi, kapasitas pengelola, dan kanal komunikasi yang dapat dikelola secara berkelanjutan.

Digitalisasi berpotensi memperluas jangkauan informasi dan membantu membangun identitas produk eduwisata, tetapi manfaatnya bergantung pada kualitas konten, konsistensi pengelolaan, dan kesesuaian pesan promosi dengan pengalaman yang benar-benar tersedia. Lapuz (2023) membahas peran pemberdayaan masyarakat lokal dalam transformasi digital pengembangan pariwisata perdesaan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi perlu disertai kemampuan aktor lokal dalam mengelola informasi dan memanfaatkan kanal digital, bukan hanya menyediakan media promosi. Dalam konteks Agroniaga Indonesia Sejahtera, integrasi digitalisasi ke dalam model merupakan dasar bagi pengembangan promosi secara bertahap. Dampak terhadap jangkauan pasar, jumlah pengunjung, atau penjualan belum dapat disimpulkan tanpa data kinerja promosi dan pemantauan setelah implementasi.

Evaluasi hasil pendampingan dan implikasi pengembangan

Evaluasi hasil pendampingan dilakukan dengan menelaah ketercapaian luaran berdasarkan kondisi awal dan kebutuhan mitra. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan pergeseran dari potensi agribisnis yang belum terstruktur sebagai produk eduwisata menuju tersedianya rancangan model, arahan paket berbasis 3S, penguatan kapasitas pengelola, arahan SOP dan alur kunjungan, serta integrasi digitalisasi dalam pengembangan produk. Ringkasan perubahan kondisi mitra dan luaran pendampingan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 perubahan kondisi mitra dan keluaran pendampingan

Aspek	Kondisi awal	Hasil pendampingan
Konsep eduwisata	Belum terstruktur sebagai satu konsep produk.	Tersusun model pengembangan eduwisata kopi berbasis keberlanjutan.
Paket wisata	Belum tersedia rancangan paket yang sistematis.	Tersusun contoh rancangan paket berbasis pengalaman 3S.
SDM pengelola	Kapasitas eduwisata dan kepemanduan masih perlu diperkuat.	Dilakukan penguatan kapasitas dalam kepemanduan, pelayanan, interpretasi, dan pengelolaan pengunjung.
SOP dan alur kunjungan	Belum tersedia alur operasional yang sistematis.	Tersusun arahan SOP dan alur pengalaman pengunjung sebagai dasar pengelolaan.
Promosi digital	Belum terintegrasi dalam konsep produk.	Digitalisasi dimasukkan sebagai komponen model untuk mendukung identitas dan promosi produk.

Sumber: data primer, diolah 2026.

Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa kontribusi utama kegiatan berada pada pembentukan kerangka pengembangan dan perangkat awal pengelolaan, bukan pada pembuktian dampak ekonomi jangka panjang. Keterkaitan antara model, paket 3S, kapasitas SDM, SOP, dan digitalisasi menjadi penting karena setiap komponen mendukung aspek yang berbeda tetapi saling bergantung. Model memberikan arah pengembangan, paket 3S menerjemahkan potensi menjadi pengalaman, penguatan SDM dan SOP mendukung

pelaksanaan, sedangkan digitalisasi membantu mengomunikasikan produk kepada calon pengunjung. Dalam perspektif pemberdayaan, perangkat tersebut dapat menjadi dasar bagi mitra untuk mengembangkan dan menyesuaikan produk berdasarkan pengalaman implementasi. Hal ini sejalan dengan Park et al. (2024), yang menekankan pentingnya kapasitas dan keterlibatan aktor lokal dalam proses pengembangan pariwisata perdesaan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dasar konseptual dan operasional bagi transformasi agribisnis kopi menjadi eduwisata yang lebih terstruktur. Namun, keberlanjutan hasil pendampingan bergantung pada tindak lanjut berupa uji coba paket, penerapan SOP, penyempurnaan materi edukasi, pengelolaan promosi digital, serta evaluasi respons pengunjung dan keterlibatan masyarakat. Pengukuran lanjutan diperlukan untuk menilai apakah rancangan yang dihasilkan dapat diterapkan secara konsisten dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta lingkungan. Dengan demikian, model yang disusun dapat diposisikan sebagai perangkat awal pengembangan yang memerlukan validasi melalui implementasi, bukan sebagai bukti bahwa seluruh dampak keberlanjutan telah tercapai.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada Agroniaga Indonesia Sejahtera di Desa Ketindan, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, telah menghasilkan kerangka pengembangan eduwisata kopi berbasis pariwisata berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif. Capaian kegiatan meliputi penyusunan model pengembangan eduwisata, perancangan arahan paket wisata berbasis konsep *something to see*, *something to do*, dan *something to buy* (3S), penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam kepemanduan dan pelayanan, penyusunan arahan SOP dan alur pengalaman pengunjung, serta integrasi digitalisasi dalam strategi pengembangan produk. Capaian tersebut menjawab kebutuhan utama mitra untuk menghubungkan potensi agribisnis kopi dengan pengalaman wisata edukatif yang lebih terstruktur, sekaligus menyediakan dasar konseptual dan operasional bagi pengembangan produk eduwisata.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada tersedianya kerangka pengembangan yang mengintegrasikan potensi agribisnis, pengalaman pembelajaran, kesiapan pengelola, promosi digital, dan prinsip keberlanjutan dalam satu model yang kontekstual bagi mitra. Model tersebut dapat menjadi acuan awal dalam pengembangan diversifikasi usaha, penciptaan nilai tambah produk kopi, dan penguatan keterlibatan masyarakat serta pelaku usaha lokal. Namun, keberhasilan implementasi dan dampak jangka panjang terhadap jumlah kunjungan, pendapatan, serta keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan masih memerlukan pengujian dan evaluasi lanjutan. Oleh karena itu, tindak lanjut perlu diarahkan pada uji coba paket eduwisata, penerapan SOP, penyempurnaan materi promosi, dan pemantauan hasil secara berkala agar rancangan yang dihasilkan dapat berkembang menjadi sistem eduwisata kopi yang operasional dan berkelanjutan.

Daftar pustaka

Aisyianita, R. A., Quratuain, M., Juliana, A. D., Puadah, S. H., Khoirunnisa, Z. Y., Nurhaliza, D. I., Putra, D. H., Nurhafiz, F. S., Pratomo, A. I., & Adil, A. (2024). Perencanaan paket dan jalur trekking agrowisata petualangan Rawa Gede coffee tour di desa Sirnajaya, Sukamakmur, Bogor, Jawa Barat. *Journal Of Tourism And Economics*, *6*(1), 64–76. https://doi.org/10.36594/jtec/e6v6n1a6

Bhakti, A. D. P., Ageng, P. H., Styo, W. N. F., Fuad, N. M., & Gumoyo, N. (2025). Integrating Design Thinking into Educational Program Development to Promote Sustainable Coffee Edu-Tourism in Rural Indonesia: A Case Study of Sumbertangkil Village. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, *11*(2). https://doi.org/10.22219/kembara.v11i2.42127

Djuwendah, E., Karyani, T., Wulandari, E., & Pradono, P. (2023). Community-Based Agro-Ecotourism Sustainability in West Java, Indonesia. *Sustainability*, *15*(13), 10432. https://doi.org/10.3390/su151310432

Eraku, S. S., Baruadi, M. K., & Masruroh, M. (2026). Penguatan Ekonomi Kreatif melalui Agrowisata Jagung dan Nilam di Iloheluma. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, *5*(2), 259–267. https://doi.org/10.37905/ljpmt.v5i2.34851

Hidayat, F. R., Hakim, L., & Parmawati, R. (2023). Strategi pengembangan agrowisata kopi rakyat di Jawa Timur. *AGROMIX*, *14*(2), 234–241. https://doi.org/10.35891/agx.v14i2.3224

Hutnaleontina, P. N., Bendesa, I. K. G., & Yasa, I. G. W. M. (2022). Correlation of community-based tourism with sustainable development to improve community welfare: a review. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, *6*(2), 183–193. https://doi.org/10.31940/ijaste.v6i2.183-193

Ismawati, I., Dolorosa, E., & Oktoriana, S. (2022). Development Strategy For Coffee Agrotourism In Kubu Raya District. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *6*(2), 279–288. https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v6i2.14724

Ketut, S., Swandewi, D. M. M., Pratama, I. G. Y., & Widnyana, I. K. (2023). Coffee agrotourism development strategy in Belok Sidan Village, Petang District, Badung Regency. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, *7*(2), 170–181. https://doi.org/10.31940/ijaste.v7i2.170-181

Kurniastuti, T., & Budiman, E. W. (2026). Integrasi Agribisnis Desa, Community-Based Tourism (CBT), Dan Gastronomi Lokal Dalam Pengembangan Pasar Kuliner Sungai Brantas Di Desa Minggirsari. *VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, *20*(1), 87–96. https://doi.org/10.35457/3zhs7c83

Lapuz, M. C. M. (2023). The role of local community empowerment in the digital transformation of rural tourism development in the Philippines. *Technology in Society*, *74*, 102308. https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102308

Park, J., Zou, S. (Sharon), & Soulard, J. (2024). Transforming rural communities through tourism development: an examination of empowerment and disempowerment processes. *Journal of Sustainable Tourism*, *32*(4), 835–855. https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2178446

Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking Sustainable Community-Based Tourism: A Villager's Point of View and Case Study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability*, *13*(6), 3245. https://doi.org/10.3390/su13063245

Risvita, W., Parmawati, R., Mulyadi, F., & Mamilianti, W. (2023). Strategy And Participation Of Coffee Agro-Tourism Development In Wagir District, Malang Regency. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *7*(3), 550–562. https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v7i3.16517

Sudarmiatin, S., Fitri, R., & Wiraguna, R. T. (2022). Marketing of Rural Tourism Destinations: The Role of Bumdes in Empowering Small and Medium Enterprises Products of Local Wisdom in East Java. *International Journal of Multicultural and Multireligious*

Understanding, *9*(11), 419–427. https://waqafilmunusantara.com/wp-content/uploads/2023/08/Marketing-of-Rural-Tourism-Destinations-The-Role-of-Bumdes-in-Empowering-Small-and-Medium-Enterprises-Products-of-Local-Wisdom-in-East-Java.pdf

Sumani, S., Wardhana, H. R., Imawati, F. S., Fauzi, M. R., Alma, R. A., Sari, S., Abidin, Z. I., Aini, A. N., & Cahyawati, F. (2025). Pioneering Agriculture-Based Edutourism in Wonosari Village, Gondangrejo Subdistrict, Karanganyar Regency. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, *8*(1), 12. https://doi.org/10.20961/prima.v8i1.86166

Wardan, W. (2025). Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pemasaran. *JURNAL ECONOMINA*, *4*(1), 09–17. https://doi.org/10.55681/economina.v4i1.1523

Wijaya, P. Y., Yudha, I. M. E. K., & Suasih, N. N. R. (2022). Prospective Analysis of The Coffee Agrotourism Business. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, *16*(2), 213. https://doi.org/10.24843/SOCA.2022.v16.i02.p08

Wiyono, S. H., Subianto, A., & Nuhman, N. (2023). Sustainable Ecotourism Development and Community Empowerment: A Case Study of the Center for Environmental Education in Seloliman Village, Indonesia. *Society*, *11*(2), 310–328. https://doi.org/10.33019/society.v11i2.528